

Internalisasi Nilai Toleransi: Penyuluhan Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama pada Komunitas Multikultural di Desa Patas Gerokgak, Buleleng, Bali

Ni Nyoman Kurnia Wati¹, Luh Gede Hadriani², I Gede Suwindia³, Made Ferry Kurniawan⁴

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: kurnia_yasa@yahoo.com¹, luhgedehadriani@gmail.com², igedesuwindia76@gmail.com³, kurniawanmadeferry@gmail.com⁴

ABSTRACT

Religious moderation education is a concept of community life, especially in Balinese communities, which is implemented in a system based on collectivity, egalitarianism, strengthening Balinese social identity, and the ideology of culturally based sociological value conservation. The importance of religious moderation education in a multicultural society led the Master of Religious Studies and Culture Study Program of the Mpu Kuturan State Hindu Institute from May 8-9, 2025 to carry out community service activities in Patas Village, Gerokgak with the theme Religious Moderation from a Hindu Perspective. The theme of Religious Moderation from a Hindu Perspective is important to be raised in community service activities because Hindu teachings fundamentally emphasize balance, harmony, and tolerance between humans. The main objective of this activity is to raise public awareness about the importance of religious moderation in maintaining social harmony in a multicultural environment. The implementation of this activity involved religious leaders, PHDI, traditional leaders, village officials, and community representatives from various religious backgrounds. The method used in this community service activity was a participatory counseling method. This method was chosen because it allows for two-way interaction between the implementation team and the community. The results of the activity demonstrated an increased public understanding of the importance of religious tolerance and moderation. Participants were able to identify actions that fall into the extreme and intolerant categories and committed to avoiding them. Furthermore, a community initiative emerged to form small groups to serve as forums for interfaith discussions aimed at strengthening communication and cooperation among residents.

Keywords: *counseling, religious moderation, internalization of tolerance values*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan moderasi beragama adalah konsepsi kehidupan masyarakat, khususnya komunitas di Bali yang terimplementasi dalam sistem berasaskan kolektivitas, egalitarianisme, pengukuhan identitas sosial ke-Bali-an, dan ideologi konservasi nilai sosiologis berbasis kultural. Moderasi agama adalah representasi "*locus hominid sosialis*", atau keberadaannya dipergunakan sebagai wahana mengaktualisasikan esensi individu sebagai makhluk sosial (Schulz, 2022; Steele, 2017). Realitasnya, praksis sosial untuk menjaga toleransi dalam *framing* moderasi selalu diinternalisasi nilai masyarakat Bali dengan corak agama Hindu serta integrasi dengan nilai sosial agama lain, misalnya Islam – suprastruktur mengonstruksi tatanan struktur dan infrastruktur berbasiskan nilai kultural masyarakat Bali. Konteks ini memberikan penegasan bahwa, sosio-topografis ke-Bali-an sistem moderasi beragama, tidak didominasi nilai Bali yang beragama Hindu, tetapi secara integralistik mengalami persilangan dengan nilai-nilai agama Islam. Corak relasi yang menyilang dalam arena heterogenitas, adalah implementasi multikulturalisme. Multikulturalisme sebagai representasi moderasi beragama, mengusung gagasan heterogenitas kelompok sosial dan keinginan integratif sebagai kekuatan utama dalam arus perbedaan, sebagai esensi rekognisi sosial diantara mereka (Ioris, 2022; Oh, 2022). Aspek ini terimplementasi pada komunitas sosial di Desa Patas Gerokgak, Buleleng, Bali.

Afirmasi diversitas komunitas Bali (identik dengan status ke-Hindu-annya) dan kelompok Islam sebagai anggota masyarakat Desa Patas, Gerokgak, diperkuat dengan *social idiomatic* yang disebut dengan *nyama*. *Nyama* adalah istilah emik dalam Bahasa Bali yang berarti saudara. Dengan menyebut anggota masyarakat yang beragama Islam sebagai *nyama* (selanjutnya disebut *nyama Selam - Selam* adalah fonetik masyarakat Bali untuk menyebut saudara atau masyarakat yang beragama Islam), ini berarti antara anggota masyarakat yang beragama Islam maupun Hindu terintegrasi ke dalam sistem sosial yang *equilibrium*. *Nyama* menandakan beroperasinya *social capital* diantara dua kelompok petani yang berbeda secara latar belakang agama, tetapi terintegrasi dalam satu sistem pertanian tradisional.

Pendidikan moderasi beragama masyarakat Desa Patas, Gerokgak, dapat diinterpretasikan sebagai sebagai upaya untuk “menggugat” inekualitas sistem sosial, juga disebabkan oleh adanya kehendak dari agen sosial untuk mereformasi atau menata ulang kondisi yang dianggap sudah tidak relevan dengan realitas sosial terkini. Aspek esensial sebagai dasar penting dalam menciptakan kesadaran dalam moderasi adalah pendidikan. Akses terhadap pendidikan menciptakan “ruang baru” untuk merekonstruksi hierarki atau sistem (Giladi, 2023; Honneth, 2014). Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kesadaran individu tentang fenomena yang sedang terjadi. Dengan pendidikan, individu akan memiliki horizon atau perspektif tertentu dalam mengkritisi suatu tatanan. Hal ini akan membentuk individu atau kelompok sosial sebagai agen untuk mengguncang stabilitas “hidup mapan”. Lewat pendidikan, proses untuk mengguncang status *quo* tersebut dilakukan dengan menggunakan ketajaman pikiran serta adanya aktor intelektual - memiliki tugas untuk memobilisasi sumber daya dalam mencapai tujuan (Honneth, 2017; Tarca, 2018).

Konteks ilmu pengetahuan dalam moderasi beragama menjadi aspek penting, karena membantu individu dalam menciptakan kerangka berpikir, mensistematisasi, menciptakan sintesa serta mengevaluasi suatu fenomena. Dengan ini, tiap individu tidak akan terjebak pada arus konservatif yang mencegah pikiran berkembang. Ilmu pengetahuan menciptakan makhluk sosial yang berpikir holistik, interseksionalitas dan mampu membangun ekuivalensi dalam kehidupannya. Komunitas di Desa Patas, Gerokgak, yang secara konsisten mempublikasikan kekuatan wacana moderasi, mengusung ide dasar ekualitas kedudukan antar manusia, bahwa kehormatan seorang individu tidak dilihat dari status kelahiran, akan tetapi dari karakter sosialnya (Deranty & Dunstall, 2017; Roessler & Mokrosinska, 2013). Moderasi beragama berbasis wacana atau ideologi dari komunitas tersebut menunjukkan keberhasilan, karena suatu gerakan tidak hanya mengubah konteks sosial, akan tetapi menata ulang elemen psikologis individu. Mentransformasi nilai sebagai elemen psikologis atau tatanan sosial membutuhkan konsistensi pemikiran reformatif dari kelompok pembelajar. Kehadiran pembelajar berfungsi mempertanyakan ambiguitas konsep keyakinan suatu masyarakat, sekaligus memformulasikan tatanan reformatif mengenai ide simbolik-kebudayaan dalam dimensi tindakan kolektif (Giladi, 2018; Kaul, 2023).

Internalisasi nilai toleransi sebagai implementasi dari pendidikan moderasi beragama di Desa Patas, Gerokgak, merepresentasikan kekuatan nalar dalam meruntuhkan dominasi konservatisme. Aspek moderasi di lokasi tersebut juga memiliki radius yang sangat luas, serta mampu memberikan penyadaran pada kelompok sosial tertentu, bahwa selama ini komunitas sosial dari berbagai latar belakang, tidak boleh hidup dalam sistem sosial hegemonik, ataupun mengopresi mereka secara simbolik. Pendidikan moderasi beragama hadir sekaligus menjadi elemen penting dalam pembacaan sosiologi pada tipologi gerakan sosial baru. Ternyata, dimensi transformatif dalam suatu aksi akan lebih efektif jika para agen melakukan agensi melalui penulisan ide, dalam upaya menciptakan transformasi sosial - sebagai hasil penggugatan terhadap rigorisitas tatanan lama (Casuso, 2022; Syme, 2018).

Internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan moderasi beragama merupakan kebutuhan bagi masyarakat multikultural seperti di Desa Patas, Gerokgak, Buleleng, Bali. Keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan di desa ini menjadi

kekayaan sosial yang harus dijaga dengan semangat saling menghormati dan menghargai perbedaan. Melalui penyuluhan tentang pentingnya moderasi beragama, masyarakat diharapkan mampu memperkuat sikap terbuka, menghindari sikap ekstrem, serta membangun relasi sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran dan moderat. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas diharapkan dapat menjadi pondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Patas dapat menjadi contoh nyata praktik kehidupan beragama yang rukun di tengah kemajemukan, sekaligus memperkuat semangat kebangsaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

II. PEMBAHASAN

Salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat, selain pendidikan dan penelitian. Bentuk kegiatan ini dapat berupa penyuluhan, pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, atau penerapan hasil riset yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Oleh sebab itu, setiap dosen wajib melaksanakan pengabdian kepada masyarakat termasuk salah satunya pengabdian berbasis prodi. Prodi S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan dari tanggal 8-9 Mei 2025 melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Patas, Gerokgak dengan mengusung tema Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Hindu.

Tema Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Hindu penting diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena ajaran Hindu secara fundamental menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan toleransi antarumat manusia. Konsep seperti *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau) dan *Vasudhaiva Kutumbakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah tertanam kuat dalam pandangan hidup umat Hindu. Melalui pembahasan tema ini, masyarakat dapat memahami bahwa moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan bagian dari nilai-nilai spiritual yang sudah lama menjadi dasar kehidupan beragama dalam Hindu.

Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Desa Patas yang memiliki karakteristik multikultural dengan keberagaman agama, suku, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan sosial yang patut dibanggakan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, tim pelaksana pengabdian berinisiatif untuk melaksanakan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai sarana memperkuat kerukunan antarwarga di desa tersebut.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan multikultural. Melalui kegiatan penyuluhan, peserta diajak memahami konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam berbagi pengalaman dan pandangan mengenai praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tokoh agama, PHDI, tokoh adat, perangkat desa, serta perwakilan masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan. Kegiatan diawali dengan pengenalan konsep moderasi beragama yang merujuk pada empat indikator utama, yaitu

komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Pemateri juga menekankan bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi menempatkan nilai-nilai agama sebagai sumber moralitas dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode penyuluhan partisipatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara tim pelaksana dan masyarakat. Kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat terkait isu toleransi dan moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi tersebut, disusun materi penyuluhan yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta dengan mempertimbangkan konteks kehidupan masyarakat multikultural di Desa Patas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemaparan materi, diskusi interaktif, dan praktik reflektif. Pada tahap pertama, pemateri memberikan penjelasan tentang konsep dasar moderasi beragama, nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama, serta pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Tahap kedua dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, di mana peserta diajak berbagi pengalaman nyata dalam menjaga toleransi di lingkungan mereka. Melalui diskusi ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menggali solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Tahap terakhir adalah refleksi dan tindak lanjut, di mana peserta diajak untuk merumuskan komitmen bersama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, masyarakat juga menyusun rencana sederhana untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri, seperti mengadakan pertemuan rutin lintas agama atau kegiatan sosial bersama. Evaluasi dilakukan dengan menilai tingkat partisipasi, pemahaman, serta komitmen masyarakat terhadap penerapan nilai toleransi. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama di lingkungan multikultural Desa Patas.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Bali, khususnya Desa Patas, Gerokgak, Buleleng, pembahasan moderasi beragama dari sudut pandang Hindu menjadi sangat relevan. Kehidupan masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang agama menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleran. Melalui pemahaman nilai-nilai moderasi dalam Hindu, seperti ajaran *Tri Hita Karana* (harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam), masyarakat dapat memperkuat praktik toleransi sosial dan menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membahas moderasi beragama dalam perspektif Hindu juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merefleksikan kembali peran agama dalam membentuk karakter yang damai dan terbuka. Ajaran Hindu menolak fanatisme sempit dan mendorong penganutnya untuk melihat kebenaran dari berbagai sudut pandang, sebagaimana tersirat dalam ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* (kebenaran itu satu, namun para bijak menamainya dengan banyak cara). Nilai-nilai seperti ini sangat relevan untuk dikembangkan di tengah tantangan globalisasi, di mana keberagaman pandangan sering kali menimbulkan perbedaan yang dapat mengarah pada konflik.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Diskusi interaktif yang dilakukan membuka ruang bagi peserta untuk mengemukakan pengalaman mereka dalam menjaga hubungan antarumat beragama di lingkungan sekitar. Beberapa peserta berbagi kisah bagaimana mereka bekerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial dan upacara adat. Hal ini menjadi bukti bahwa praktik toleransi sebenarnya telah tumbuh kuat di Desa Patas, hanya perlu diperkuat melalui pemahaman konseptual dan refleksi bersama.

Dalam proses penyuluhan, tim pelaksana juga menggunakan metode ceramah interaktif dan studi kasus untuk membantu peserta memahami situasi nyata yang berkaitan dengan

konflik sosial akibat kurangnya sikap moderat. Melalui simulasi dan permainan peran, peserta diajak untuk berpikir kritis dan empatik terhadap pandangan orang lain. Kegiatan ini mendorong masyarakat agar lebih terbuka dan mampu menempatkan diri secara bijak dalam situasi perbedaan.

Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Peserta mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori ekstrem dan intoleran, serta berkomitmen untuk menghindarinya. Selain itu, muncul inisiatif dari masyarakat untuk membentuk kelompok kecil sebagai wadah diskusi lintas agama yang bertujuan memperkuat komunikasi dan kerja sama antarwarga.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif bagi aparat desa dan tokoh masyarakat dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai-nilai kebersamaan. Pemerintah desa menyambut baik upaya ini dengan rencana menjadikan penyuluhan moderasi beragama sebagai kegiatan rutin yang dapat melibatkan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan toleransi tidak hanya berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sosial masyarakat Desa Patas secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan dengan menekankan pada Internalisasi Nilai Toleransi: Pendidikan Moderasi Beragama pada Komunitas Multikultural di Desa Patas berhasil menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi landasan penting bagi masyarakat dalam memperkuat harmoni sosial dan mencegah munculnya potensi konflik. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif, masyarakat dapat menjadi agen perdamaian yang menghidupkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* di tingkat lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif, masyarakat memahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap tengah yang menolak ekstremisme serta mengedepankan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

III. SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patas sebenarnya telah memiliki praktik toleransi yang kuat dalam kehidupan sosial, namun kegiatan ini membantu memperdalam pemahaman konseptual dan memperkuat komitmen bersama untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Selain itu, muncul kesadaran baru bahwa pendidikan moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat agar dapat membentuk karakter warga yang terbuka, bijak, dan menghargai perbedaan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pemerintah desa bersama tokoh agama dan lembaga pendidikan mengembangkan program rutin berupa dialog lintas agama, pelatihan moderasi beragama, serta kegiatan sosial bersama antarumat beragama. Kegiatan tersebut dapat memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan terus menjalin kemitraan dengan masyarakat melalui program pengabdian berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata. Bagi masyarakat, penting untuk terus menumbuhkan budaya saling menghormati dan memperluas wawasan tentang keberagaman agama dan budaya. Setiap warga diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai toleransi di lingkungan masing-masing, baik melalui perilaku sehari-hari maupun melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan semangat kebersamaan dan saling menghargai, masyarakat Desa Patas dapat menjadi contoh nyata praktik moderasi

beragama di tingkat lokal yang berkontribusi terhadap keharmonisan nasional.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Rektor Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan ijin untuk terus mengaplikasikan ilmu para dosen di Prodi S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Patas, PHDI, para tokoh agama dan tokoh adat, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga diberikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang turut membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, membangun masyarakat yang harmonis, serta mewujudkan kehidupan sosial yang berlandaskan moderasi beragama di Desa Patas dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casuso, G. (2022). Social Criticism, Dissonance, and Progress: A Socio-Epistemic Approach. *Philosophy and Social Criticism*, 1-23. <https://doi.org/10.1177/01914537211040571>
- Deranty, J. P., & Dunstall, A. (2017). Doing Justice to The Past: Critical Theory and The Problems of Historicism. *Philosophy and Social Criticism*, 43(8), 812-836. <https://doi.org/10.1177/0191453716685757>
- Giladi, P. (2018). Epistemic Injustice: A Role for Recognition? *Philosophy and Social Criticism*, 44(2), 141-158. <https://doi.org/10.1177/0191453717707237>
- Giladi, P. (2023). Does Contemporary Recognition Theory Rest on a Mistake? *Philosophy and Social Criticism*, 1-25. <https://doi.org/10.1177/01914537231170905>
- Honneth, A. (2014). The Normativity of Ethical Life. *Philosophy and Social Criticism*, 40(8), 817-826. <https://doi.org/10.1177/0191453714541538>
- Honneth, A. (2017). Recollections of a Transition. *Philosophy and Social Criticism*, 43(3), 245-246. <https://doi.org/10.1177/0191453716680731>
- Ioris, A. A. R. (2022). World Out of Difference: Relations and Consequences. *Philosophy and Social Criticism*, 1-24. <https://doi.org/10.1177/01914537221101316>
- Kaul, V. (2023). Liberalism and The Problem of Domination. *Philosophy and Social Criticism*, 49(5), 522-532. <https://doi.org/10.1177/01914537231172814>
- Oh, K. (2022). Critiquing Racist Ideology as Harmful Social Norms. *Philosophy and Social Criticism*, 1-24. <https://doi.org/10.1177/01914537221131499>
- Roessler, B., & Mokrosinska, D. (2013). Privacy and Social Interaction. *Philosophy and Social Criticism*, 39(8), 771-791. <https://doi.org/10.1177/0191453713494968>
- Schulz, J. (2022). "Vergangenheitsbewältigung" Revisited: Distinguishing Two Paradigms of Working Through The Past. *Philosophy and Social Criticism*, 1-25. <https://doi.org/10.1177/01914537221117562>
- Steele, M. (2017). Social Imaginaries and The Theory of The Normative Utterance. *Philosophy and Social Criticism*, 43(10), 1045-1071. <https://doi.org/10.1177/0191453717715294>
- Syme, T. (2018). The Pervasive Structure of Society. *Philosophy and Social Criticism*, 44(8), 888-924. <https://doi.org/10.1177/0191453717730874>
- Tarca, L. V. (2018). The Right to be Right: Recognizing The Reasons of Those Who Are Wrong. *Philosophy and Social Criticism*, 44(4), 412-425. <https://doi.org/10.1177/0191453718759161>
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40.
- Tamitiadini, D., Dewi, W. W. A., & Adila, I. (2019). Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama (Innovation Of Non Structural Disaster Mitigation Model Based On Communication, Information, Coordination And Cooperation). *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41-52.
- Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in textbooks on Pancasila and

Citizenship Education subjects at the secondary education level. *Journal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 242-256.

Wijaya, R. (2016). Ketahanan Ekonomi Nasional. *Pemerintah Provinsi Riau Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik*, 1.

Winata, I. P. J., & Idajati, H. (2020). Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48910>